



GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN SWAMEDIKASI PENGUNAAN OBAT DISMENOREA PADA KELAS 12 SMK NEGERI 1BASO

Dwi Mulyani¹, Cindy Haryani¹, Shaula Febriyoldini Elwan¹
¹ Akademi Farmasi Imam Bonjol, Bukittinggi, Sumatera Barat

Email Korespondensi : dwimulyani.mul21@gmail.com

ABSTRAK

Dismenorea disebut juga kram menstruasi atau nyeri menstruasi. *Dismenorea* primer merupakan penyakit ringan yang dapat disembuhkan dengan *swamedikasi*. *Swamedikasi* merupakan perilaku mengonsumsi obat sendiri berdasarkan diagnosis terhadap gejala yang di derita. Pengobatan sendiri juga merupakan bagian dari “*self care*” yang merupakan usaha untuk mempertahankan kesehatan atau mencegah dan mengatasi penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan *swamedikasi* penggunaan obat *dismenorea* pada siswi kelas 12 SMK Negeri 1 Baso. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif observasi dengan menggunakan kuesioner berupa *googleform* sebagai alat ukur. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 51 orang siswi yang diambil dengan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebesar 10 (89,2%), responden berpengetahuan cukup 30 (71,6%), dan berpengetahuan buruk 11 (45,6%).

Kata kunci : *Dismenorea, Swamedikasi, Baso*

DESCRIPTION OF THE LEVEL OF KNOWLEDGE OF SELF- MEDICATION OF DYSMENORRHEA MEDICATION IN CLASS 12 OF SMK NEGERI 1 BASO

ABSTRACT

Dysmenorrhea is also called menstrual cramps or menstrual pain. Primary *dysmenorrhea* is a mild disease that can be cured with self-medication. Self-medication is the behavior of taking one's own medication based on a diagnosis of the symptoms

one is suffering from. Self-medication is also part of "self care" which is an effort to maintain health or prevent and overcome disease. This study aims to determine the level of knowledge of self-medication in the use of dysmenorrhoea drugs among grade 12 female students at SMK Negeri 1 Baso. This type of research is descriptive observation using a questionnaire in the form of Google Form as a measuring tool. The number of samples in this study was 51 female students taken using the purposive sampling method. The results of this study showed that the majority of respondents had good knowledge, namely 10 (89.2%), 30 (71.6%) had sufficient knowledge, and 11 (45.6%) had poor knowledge.

Keywords : *Dysmenorrhea, Self-medication, Baso*

PENDAHULUAN

Swamedikasi merupakan pengobatan yang dapat dilakukan secara perorangan tanpa perlu arahan dari petugas kesehatan untuk mengatasi penyakit ringan. Swamedikasi menjadi pilihan bagi masyarakat untuk meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Masyarakat membutuhkan pedoman yang terpadu agar tidak terjadi kesalahan pengobatan saat melakukan swamedikasi (Restiyono, A., 2016). Pengobatan sendiri ialah upaya seseorang dalam mengobati penyakit atau gejala yang dikenali sendiri (Aswad, Dkk, 2019). Namun pengobatan sendiri yang tidak tepat menimbulkan efek negatif seperti obat yang memberikan efek berlawanan, efek samping obat yang memberikan akibat penyakit baru, biaya obat yang terlalu mahal. Pasien dapat melakukan swamedikasi dengan benar ketika informasi yang didapatkan mendukung pengobatan seperti paham tentang gejala-gejala penyakit, menggunakan obat sesuai dengan penyakit dan mengonsumsi obat sesuai aturan pakai obat (Purnamasari, 2019).

Dismenore adalah kram atau nyeri menstruasi. Dismenore pada remaja seringkali bukan disebabkan oleh suatu penyakit tetapi disebabkan oleh nyeri yang timbul pada saat menstruasi disebut juga dengan dismenore primer, sedangkan dismenore yang disebabkan oleh suatu penyakit atau kelainan disebut dengan dismenore sekunder (Ernawati, Dkk, 2017). Dismenorea jika tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan efek negatif yaitu dismenorea jangka panjang seperti kemandulan, sedangkan dismenorea jangka pendek seperti mual, muntah, nyeri pada punggung, pinggang, paha atas hingga betis (Simbolon, Dkk, 2020). Angka kejadian dismenore primer tertinggi biasanya terjadi pada masa remaja hingga dewasa, yaitu pada usia 15 hingga 25 tahun (Tasamara, G, 2020).

Untuk mengatasi kram menstruasi, ada beberapa pengobatan, antara lain penggunaan analgesik (peredam nyeri) seperti asetaminofen, aspirin, dan asam mefenamat. Selain melalui terapi, dismenore juga dapat diobati tanpa pengobatan, yaitu dengan olahraga ringan, kompres air hangat, serta banyak makan buah dan sayur.

Masa remaja merupakan masa dimana individu mengalami perubahan emosi, sosial, dan moral antara anak dan orang dewasa (Purwoastuti & Walyani, 2015). Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan seks primer dan sekunder, sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan yang labil, keinginan dan emosi tertentu atau tidak pasti.

Dari hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa dari 123 responden terdapat 112 siswi (91%) yang memiliki pengetahuan baik, 9 siswi (7%) memiliki pengetahuan cukup, dan 2 siswi (2%) memiliki pengetahuan kurang baik mengenai dismenorea (Prasetya, Dkk, 2021). Pengobatan sendiri untuk dismenorea dapat dilaporkan 175 (65%) siswa. Jumlah nyeri ringan atau sedang umumnya terdapat pada kelompok usia 21-25 tahun, yang umum digunakan untuk pengobatan sendiri adalah parasetamol 41 (16,3%), Ibu profen 51 (20,3%), Asam mefenamat 121 (48%) (Bharati, J, Dkk, 2021).

Berdasarkan uraian diatas masih terdapat pengetahuan siswi yang kurang akan swamedikasi penggunaan obat dismenorea, maka peneliti tertarik melakukan tingkat pengetahuan swamedikasi penggunaan obat dismenorea pada siswi kelas 12 SMK Negeri 1 Baso. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi penggunaan obat dismenorea pada siswi kelas 12 SMK Negeri 1 Baso. Adapun manfaat penelitian ini ialah bagi pihak sekolah dapat menjadi sumber informasi terkait gambaran tingkat pengetahuan obat dismenorea, sehingga pihak sekolah dapat menghimbau tenaga kesehatan untuk mengadakan penyuluhan tentang pengobatan dismenorea kepada siswi-siswi SMK Negeri 1 Baso. Manfaat bagi peneliti selanjutnya hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk melakukan penelitian di sekolah-sekolah lain. Dan manfaat bagi peneliti hasil dari penelitian ini yaitu dapat menambah informasi dan wawasan mengenai pengetahuan swamedikasi penggunaan obat dismenorea.

METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilakukan pada bulan juli sampai dengan November 2023, penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Baso. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diberikan kepada siswi kelas 12, SMK Negeri 1 Baso.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas 12 SMK Negeri 1 Baso dengan jumlah 103 siswi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, serta memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu : (1) Responden merupakan siswi kelas 12, (2) Responden pernah mengalami dismenore, (3) Responden berkenan mengisi kuesioner melalui google form, (4) Responden dapat mengakses google form. Dan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah : (1) Responden yang sedang mengalami sakit dan tidak hadir, (2) Responden yang tidak terhubung dengan jaringan internet.

Setelah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Baso, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan kepada subjek penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan *googleform* tentang dismenorea dan obat pereda nyeri dismenorea. Lalu data yang didapatkan dilakukan analisis dan pengolahan data dengan menghitung persentase jawaban isian kuesioner dengan cara : (1) Data atau informasi dari kuesioner di input ke dalam tabel rekap, (2) Menghitung jumlah masing-masing pilihan jawaban responden, (3) Menghitung persentase jawaban responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan didapatkan 51 responden melalui google form. Maka didapatkan data sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden dan Siklus Menstruasi

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase %
Usia (Tahun)		
16	3	5,9
17	27	53
18	16	31,3

19	5	9,8
Jumlah	51	100
Siklus Menstruasi		
Normal	31	60,7
Tidak Normal	20	39,3
Jumlah	51	100
Frekuensi nyeri haid yang dirasakan		
Selalu	29	56,9
Kadang-kadang	22	43,1
Tidak Pernah	0	0
Jumlah	51	100
Hal yang dialami ketika menstruasi		
Nyeri punggung	11	21,6
Kram perut	6	11,7
Rasa nyeri pada perut	26	51
Lainnya	8	15,6
Jumlah	51	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui, dari 51 responden sebagian besar responden berumur 17 tahun yaitu sebanyak 27 responden (53%), sebanyak 31 responden (60,7%) mengalami siklus menstruasi normal.

Tabel 2. Prevalensi Pengobatan Sendiri

Variabel	Frekuensi (orang)	Persentase %
Hal yang dilakukan ketika nyeri		
Pengobatan sendiri	39	76,5
Perawatan	12	23,5
Jumlah	51	100
Obat yang digunakan		
Paracetamol	12	23,5
Ibuprofen	0	0
Asetosal	0	0
Asam mefenamat	9	17,6
Lainnya	30	58,9
Jumlah	51	100
Dosis paracetamol yang digunakan		
500 mg	16	31,5
600 mg	1	2

650 mg	3	5,8
Tidak tahu	31	60,7
Jumlah	51	100
Dosis ibuprofen yang digunakan		
200 mg	13	25,5
400 mg	6	11,7
Tidak tahu	32	64,7
Jumlah	51	100
Dosis asetosal yang digunakan		
80 mg	12	23,5
100 mg	3	5,8
Tidak tahu	36	70,5
Jumlah	51	100
Dosis asam mefenamat yang digunakan		
250 mg	0	0
500 mg	15	29,5
Tidak tahu	36	70,5
Jumlah	51	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hampir seluruh responden (76,5%) melakukan pengobatan sendiri. Sebagian besar responden (60,7%) tidak mengetahui dosis obat Paracetamol, begitu juga dengan dosis obat ibuprofen sebanyak 32 responden (64,7%) tidak mengetahui dosis ibuprofen, (70,5%) tidak mengetahui dosis asetosal, dan (70,5%) tidak mengetahui dosis asam mefenamat.

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan siswi terhadap swamedikasi obat dismenorea

Kategori tingkat pengetahuan	Frekuensi (orang)	Persentase %
Baik	17	33,3
Cukup	33	64,7
Buruk	1	1,9
Jumlah	51	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 51 responden terdapat 17 responden (33,3%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik terhadap swamedikasi penggunaan obat dismenorea.

Karakteristik dan Siklus Menstruasi Siswi dengan Dismenorea

Pada penelitian yang telah dilakukan terhadap siswi SMK Negeri 1 baso maka dapat

dilihat bahwasanya secara umum responden berusia 16-19 tahun. Dari 51 responden terdapat 3 (5,9%) siswi yang berusia 16 tahun, 27 (53%) siswi 17 tahun, 16 (31,3%) siswi 18 tahun, dan 5 (9,8%) siswi 19 tahun. Dimana siswi pada usia tersebut telah mengalami dismenorea, hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Ulfarahmi, S, 2021) dimana umur yang paling sering mengalami dismenorea adalah perempuan yang berumur dibawah 25 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap riwayat siklus menstruasi terdapat 31 (60,7%) responden yang mengalami siklus menstruasi normal, dan 20 (39,3%) siswi tidak normal. Nyeri menstruasi biasanya terjadi terutama di perut bagian bawah, pinggang, panggul, paha atas hingga betis. Nyeri juga bisa disertai dengan kram perut yang parah (Ernawati dkk, 2017). Pada hasil penelitian terlihat bahwa nyeri yang dialami oleh responden yaitu nyeri pada punggung sebanyak 11 orang (21,6%), kram perut 6 orang (11,7%), rasa nyeri pada perut 26 orang (51%), dan lainnya 8 orang (15,6%). Keparahan dismenorea berhubungan langsung dengan lama dan jumlah darah haid, seperti yang diketahui menstruasi hampir selalu diikuti dengan rasa mulas/nyeri (Prawiroharjo, 2011).

Prevelensi Pengobatan Sendiri

Pada prevelensi pengobatan yang diteliti diantaranya hal yang dilakukan dalam mengobati nyeri haid, pengobatan atau obat yang digunakan, dan dosis obat yang digunakan dalam mengatasi nyeri.

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas siswi 39 (76,5%) orang melakukan tindakan pengobatan sendiri terhadap nyeri menstruasi dan hanya 12 (23,5%) orang dari responden yang melakukan perawatan ke fasilitas kesehatan. Pada penelitian lain ditemukan responden yang melakukan tindakan non-farmakologi berupa kompres hangat, berolahraga, dan istirahat yang cukup (Widyanthi, N, M, dkk, 2021). Dan pada penelitian lain ditemukan juga responden yang melakukan tindakan farmakologi dengan mengonsumsi obat analgetik (Musliani, A, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dosis obat yang digunakan responden dalam menangani nyeri haid maka dapat dilihat bahwa responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai dosis obat yang digunakan. Dalam penggunaan obat paracetamol 31 (60,7%) siswi tidak mengetahui dosis penggunaannya, 1 (2%) menggunakan paracetamol dengan dosis 600 mg, 3 (5,8%) menggunakan dosis 650 mg dan 16

(31,5%) lainnya menggunakan paracetamol dengan dosis 500 mg. Menurut (Oktadiana, I. 2023) bahwa paracetamol juga dapat digunakan untuk pereda nyeri menstruasi pada wanita.

Dalam penggunaan obat ibuprofen dapat terlihat bahwa 32 (64,7%) siswi tidak mengetahui dosis penggunaan ibuprofen 6 (11,7%) menggunakan dosis 400 mg dan 13 (25,5%) siswi menggunakan ibuprofen dengan dosis 200 mg. Menurut (Ulfarahmi, S, 2021) Ibuprofen dapat mengatasi nyeri haid dosis 200-400 mg setiap 4-6 jam dengan dosis permulaan 400 mg.

Penggunaan obat asetosal terlihat bahwa 36 (70,5%) tidak mengetahui dosis penggunaannya, 3 (5,8%) menggunakan asetosal dengan dosis 100 mg, dan 12 (23,5%) lainnya menggunakan asetosal dosis 80 mg. Menurut Departemen Kesehatan (2007) dosis asetosal yang dapat digunakan untuk meredakan nyeri yaitu 500 mg setiap 4 jam (maksimal selama 4 hari).

Responden yang menggunakan asam mefenamat yaitu dengan jumlah 36 (70,5%) siswi tidak mengetahui dosis penggunaannya, dan 15 (29,5%) lainnya menggunakan asam mefenamat dengan dosis 500 mg. Banyaknya responden yang tidak mengetahui dosis dalam penggunaan obat dapat terjadi karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya (Depkes, 2007), efek samping yang jarang muncul namun parah, interaksi obat yang berbahaya, dosis tidak tepat, dan terapi yang salah (BPOM, 2014).

Pengetahuan Responden Terhadap Nyeri Haid

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan siswi terhadap dismenorea yaitu 17 (33,3%) responden memiliki pengetahuan yang baik, 33 (64,7%) siswi memiliki kategori pengetahuan yang cukup, dan 1 (1,9%) responden memiliki tingkat pengetahuan yang buruk, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rumi, A, 2022) yang menunjukkan pengetahuan pada kalangan mahasiswi non kesehatan memiliki kategori cukup.

Mayoritas tingkat pengetahuan siswi terhadap dismenorea adalah cukup, hal ini dikarenakan dipengaruhi oleh faktor usia, usia dapat mempengaruhi pengetahuan. Dalam penelitian ini mayoritas responden berusia 17 tahun, yaitu sebanyak 27 siswi (58%), berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 3 siswi (5,9%), berusia 18 tahun, yaitu

sebanyak 16 siswi (21,1%) dan berusia 19 tahun, yaitu sebanyak 5 siswi (9,8%). Pada keadaan tersebut terlihat bahwa, semakin banyak usia siswi, maka tingkat pengetahuan yang dimilikinya akan semakin baik. Sebaiknya pihak SMK Negeri 1 Baso dapat menghimbau tenaga kesehatan untuk memberikan informasi lebih jelas mengenai dismenorea, baik cara perawatan saat dismenorea maupun dalam pengobatannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai “ Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Penggunaan Obat Dismenorea Pada Siswi Kelas 12 SMK Negeri 1 Baso” diperoleh kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan siswi kelas 12 terhadap swamedikasi dismenorea termasuk kategori cukup yaitu sebanyak 71,6% responden.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terwujudnya penelitian ini :

1. Direktur Akademi Farmasi Imam Bonjol Bukittinggi
2. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan

DAFTAR PUSTAKA

- Aswad, P. A., Y. Kharisma, Y. Andrian, T. Respati, dan E. Nurhayati. (2019). Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu-Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains*, 1 (2): 107- 113.
- Badan Pengawasan Obat dan Makanan. (2014). Menuju Swamedikasi yang Aman.
- Bharati, J., P. Ulak, S., Shrestha, M, V., Dixit, S. M., Acharya, A., & Bhattarai, A. (2021). Self-medication in primary dysmenorrhea among Medical and Nursing Undergraduate Students of a Tertiary Care Hospital, *Juornal of Nepal Medical Association*, 59 (238): 537-541.
- Depertemen Kesehatan Republik Indonesia. (2007). Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas. Jakarta : Depkes RI
- Ernawati, J. (2020). Profil Penyimpanan Obat di Puskesmas Talang Kabupaten Tegal, *Karya Tulis Ilmiah*, Tegal : Politeknik Harapan BersamaTegal.

- Musliani A., Mahdalena., Firdaus, S. (2019). *Penanganan Dismenorea Cara Farmakologi*. Jurnal Citra Keperawatan.7 (1) : 2502-3454
- Oktadiana, Isma. (2023). Pengaruh Pemberian Ibuprofen dan Paracetamol Terhadap Penurunan Nyeri Disminorheadi Pondok Pesantren X. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*. 6(1)s
- Prasetya, N., Efrilia, M., & Margaretha, M. (2021). Gambaran Pengetahuan Tentang Dismenorea (Nyeri Haid) Pada Siswi Smk Mutiara 17 Agustus Bekasi Bulan Juli 2019. *Jurnal Farmasi IKIFA*,
- Prawihardjo. 2011. Ilmu Kandungan. Jakarta: Tridasa printer.
- Purnamasari, D., S., F. K. (2019). Studi Gambaran Swamedikasi Obat Tradisional Pada Mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Bandung, *Prosiding Farmasi*, 5, pp. 764-772.
- Purwoastuti, E., & Walyani, Elisabeth. (2015). *Paduan materi kesehatan reproduksi dan keluarga berencana*. PT. Pustaka Baru.
- Restiyono, A. (2016). Analisis Faktor Berpengaruh dalam swamedikasi antibiotik pada ibu rumah tangga di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Kesehatan indonesia* 11 (1) : 15.
- Rubiyanti. *Majalah Info POM*. Vol.15 No,1.
- Rumi, A., Parumpu, A, F., Wulandari, S. (2022). *Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Kesehatan Tentang Dagusibu Obat di Universitas Tadulako Sulawesi Tengah*.Jurnal Kesehatan Masyarakat. 6 (1) : 2623-1581
- Simbolon, L. C. (2020). *Hubungan nyeri haid dengan aktivitas belajar mahasiswiFakultas Keperawatan*, Universitas Sumatera Utara.
- Tasamara, G. (2020). *Hubungan gaya hidup dengan kejadian dismenorea primer*. Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat universitas hasanuddin. 2(3).
- Ulfarahmi, S. (2021). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap perilaku Swamedikasi Dismenorea pada Kalangan Mahasiswi Non Kesehatan Universitas Andalas Padang*.
- Widyanthi, N, M., Resiyanthi, K, A, N., Prihatiningsih, D. (2021). *Gambaran Penanganan Dismenorea Secara Non Farmakologi Pada Remaja Kela XDi SMA Dwijendra Den Pasar*. Jurnal Inovasi Penelitian. 2 (6) : 2722-9475.